

Hubungan antara Optimisme dan *Adversity Intelligence* pada Siswa

Bagus Setyadi^{1*)}, Christiana Hari Soetjiningisih²

¹²Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: bagussetyadi16@gmail.com

Received Sept, 2022;

Revised Oct, 2022;

Accepted Oct, 2022;

Published Online November, 2022

Conflict of Interest

Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: *This study aims to determine the relationship between Optimism and Adversity Intelligence. The participants were students of class X at SMA Virgo Fidelis Bawen with a total of 70 people. Data collection uses an Optimism scale consisting of 28 items and an Adversity Intelligence scale consisting of 27 items, and both have met the requirements of good reliability. Data analysis using Pearson correlation technique. The results of this study show a correlation coefficient of 0.846 with a significance value, meaning that there is a significant positive relationship between optimism and adversity intelligence in class X students at SMA Virgo Fidelis Bawen. Through this research, it is hoped that it can help Virgo Fidelis Bawen High School to increase Optimism for class X students so that the students' Adversity intelligence increases, one of which is by providing information related to the relationship between Optimism and Adversity Intelligence.*

Keywords: *Optimism; Adversity intelligence; Students*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara Optimisme dan *Adversity Intelligence*. Partisipan adalah siswa-siswi kelas X di SMA Virgo Fidelis Bawen dengan jumlah 70 orang. Pengumpulan data menggunakan skala Optimisme yang terdiri dari 28 butir dan skala *Adversity Intelligence* yang terdiri dari 27 butir, dan keduanya telah memenuhi syarat reliabilitas yang baik. Analisis data menggunakan teknik korelasi *pearson correlation*. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.846 dengan nilai signifikansi, artinya ada hubungan positif yang signifikan antara Optimisme dengan *Adversity Intelligence* pada siswa-siswi kelas X di SMA Virgo Fidelis Bawen. Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu SMA Virgo Fidelis Bawen untuk meningkatkan Optimisme bagi para siswa-siswi kelas X sehingga *Adversity Intelligence* para siswa-siswi meningkat, salah satunya dengan memberikan informasi terkait hubungan optimisme dengan *Adversity Intelligence*.

Kata Kunci: *Optimisme; Adversity intelligence; Siswa*

How to Cite: Bagus Setyadi^{1*)}, Christiana Hari Soetjiningisih². 2022. Hubungan antara Optimisme dan *Adversity Intelligence* pada Siswa, 13 (3): pp. XX-XX, DOI: <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i3>

Pendahuluan

Jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) adalah jenjang pendidikan setelah melewati dua tingkat pendidikan sebelumnya, yaitu tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Pada tingkat pendidikan SMA pelajaran akan lebih sulit dan juga akan ada penambahan mata pelajaran

yang belum pernah dipelajari pada tingkat pendidikan sebelumnya. Seseorang yang menempuh pendidikan di sekolah disebut sebagai murid atau siswa.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan kualitas dirinya dengan melalui proses pendidikan tertentu. Siswa SMA adalah seseorang yang berumur dalam rentang 15-18 tahun dan rentang umur tersebut masuk dalam kategori remaja. Perpindahan jenjang pendidikan yang lebih tinggi membuat pelajaran akan lebih sulit dan juga terdapat hambatan-hambatan lain yang akan ditemui seperti ketidaksukaan terhadap salah satu guru, oleh sebab itu siswa atau peserta didik memiliki cara tersendiri dalam menyikapi masalah-masalah tersebut, termasuk dengan membuat kesulitan-kesulitan tersebut menjadi keberhasilan.

Menurut Stoltz (2000), *Adversity Intelligence* (AI) adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Surekha (2001) menyatakan bahwa AI adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan. Dalam hal ini kecerdasan menghadapi masalah dapat berbentuk individu maupun kelompok seperti yang dikatakan menurut (Stoltz, 2000). Kecerdasan dalam menghadapi rintangan berlaku untuk individu, tim dan perusahaan. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan menentukan kemampuan untuk bertahan dan melalui kesulitan tersebut, serta meraih kesuksesan. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan juga mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi. Kecerdasan menghadapi masalah AI dipengaruhi oleh keyakinan seorang individu untuk bisa ataupun untuk berpandangan positif terhadap masa depan individu.

Hal ini juga diperkuat menurut Stoltz (2007) dimana salah satu yang menjadi faktor dari AI adalah keyakinan, Definisi optimisme yaitu keyakinan yang positif, oleh sebab itu optimisme merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi AI. Penelitian sebelumnya Syarafina, dkk. (2019) Pengaruh Optimisme dan Kesadaran Diri Terhadap *Adversity Quotient* Mahasiswa Skripsi Sambil Bekerja, memiliki hasil bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara optimis terhadap AI, dimana ketika seseorang optimis maka orang tersebut dapat merubah hambatan menjadi peluang untuk mencapai tujuannya.

Dari hasil wawancara pada guru BK di SMA Virgo Fidelis Bawen terdapat fenomena bahwa terdapat beberapa siswa kelas X yang sering tidak masuk kelas, ketika ada masalah mereka sering menghindar dan lebih memilih untuk tidak berangkat sekolah dengan cara, membohongi orangtuanya sendiri, mereka ijin untuk sekolah tetapi tidak sampai sekolah. Dari hasil wawancara guru BK, terdapat beberapa alasan kenapa siswa tidak berangkat ke sekolah seperti, belum mengerjakan tugas dikarenakan tugas yang sangat susah, tidak tertarik dengan mata pelajaran yang akan dilaluinya pada hari itu, guru yang tegas yang tidak disukai oleh siswa tersebut, banyaknya aturan yang tidak disenangi oleh siswa itu sendiri, dan ajakan dari teman untuk membolos.

Peneliti mengambil kelas X dikarenakan menurut observasi peneliti mengenai hubungan optimisme dengan *Adversity Intelligence* di SMA Virgo Fidelis Bawen yang terdapat fenomena seperti diatas mayoritas adalah kelas X, siswa kelas X masih banyak yang sering minder ketika bertemu teman-teman yang baru. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara guru BK di SMA Virgo Fidelis Bawen kelas X terdapat banyak siswa yang tidak menaati peraturan karena belum terbiasa dengan lingkungan baru, mendapat teman baru, guru-guru baru, perpindahan SMP ke SMA yang membuat mereka pesimis dan kurang percaya diri.

Fenomena AI terdapat di siswa kelas X SMA Virgo Fidelis Bawen, dimana siswa di SMA Virgo Fidelis Bawen belum bisa Optimis ketika terdapat masalah contoh masalah disini seperti takut terhadap guru yang galak maupun belum mengerjakan tugas mereka lebih memilih tidak berangkat sekolah seperti yang sudah dijelaskan di atas. Oleh sebab itu pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimanakah hubungan *optimisme* dan *Adversity Intelligence* pada siswa kelas X SMA Virgo Fidelis Bawen.

Pada tahun 2018, Mukaromah meneliti tentang Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada mahasiswa psikologi yang sedang menyusun skripsi, memiliki kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara optimisme dengan AI hal ini bisa terjadi karena adanya faktor lain yang lebih mendukung dan mempengaruhi kemampuan AI seseorang dari pada optimisme. Muslimah, dkk. (2019) Hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada siswa kelas IX sma negeri 2 pare, memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara variabel adalah searah. Artinya semakin tinggi optimisme yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula *adversity quotient*. Hariska, dkk. (2020) hubungan optimisme dengan

kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa pandahan kecamatan bati-bati memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan kecerdasan adversitas, dengan asumsi semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi kecerdasan adversitas, sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin rendah kecerdasan adversitas.

Keyakinan mengenai hal-hal baik yang akan terjadi di masa depan atau disebut optimisme. Siswa yang memiliki keyakinan akan mampu untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang menjadi hambatan kesuksesan bagi dirinya, keyakinan pada penelitian ini disebut juga sebagai optimisme. Lopez dan Snyder (2003) berpendapat bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan. Nurmayasari dan Hadjam (2015) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki keyakinan positif akan memiliki harapan yang positif pula untuk menghadapi tantangan dan hambatan termasuk dalam mengerjakan ujian atau tugas di sekolah.

Sikap optimisme seorang individu akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seorang individu dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, individu yang optimis akan fokus dengan tujuan dan target awal sehingga kesuksesan akan didapat dengan lebih mudah, seorang individu yang mempunyai sikap optimisme dan percaya diri tidak takut akan mencoba dan tidak takut dengan kegagalan, tidak mudah menyerah dan akan selalu yakin. Menurut Brown dan Marshll (dalam Muslimah, dkk ; 2001) individu dengan ekspektasi yang tinggi akan berusaha lebih giat dan mengadopsi strategi pemecahan masalah yang lebih efektif daripada mereka yang pesimis mengenai ekspektasi kesuksesan mereka.

Sikap optimisme yang muncul dalam individu menjadikan perilaku yang lebih giat untuk menyelesaikan masalah karena adanya perasaan dan pemikiran terhadap kemampuan yang dimiliki. siswa yang tidak memiliki sikap optimisme akan menganggap bahwa masalah adalah akhir dari suatu usaha, sedangkan siswa yang memiliki sikap optimisme menganggap bahwa masalah adalah tantangan suatu usaha dikarenakan siswa yang memiliki sikap optimisme memiliki pemikiran positif, tidak mudah menyerah dan tidak mudah mengalami depresi. Utami, dkk. (2014) menunjukkan bahwa optimisme memiliki pengaruh terhadap *Adversity Intelligence*. Dari keterangan diatas yang terdapat riset pro maupun kontra peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *adversity intelligence* pada siswa SMA Virgo Fidelis Bawen.

Perumusan masalahnya adalah Apakah ada Hubungan Antara Optimisme dengan *Adversity Intelligence* pada Siswa kelas X SMA Virgo Fidelis Bawen? Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Hubungan Antara Optimisme dengan *Adversity Intelligence* pada Siswa kelas X SMA Virgo Fidelis Bawen. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara optimisme dengan AI. Semakin tinggi optimisme pada seseorang maka semakin tinggi AI, dan juga sebaliknya semakin rendah optimisme pada seseorang maka semakin rendah AI.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian korelasional yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar,2017). Variabel dalam penelitian ini adalah Optimisme sebagai variabel bebas dan *Adversity Intelligence* sebagai variabel terikat.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Virgo Fidelis Bawen dengan menggunakan teknik pengambilan sampel total sampling, total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi Sugiyono (2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 70 orang.

Dalam penyebaran data, peneliti menggunakan kuesioner pada siswa yang bersekolah di SMA Virgo Fidelis Bawen dengan prosedur online melalui google form dimana partisipan membuka link yang sudah dibagikan kemudian partisipan diminta untuk mengisi skala dari setiap pernyataan dengan gadget partisipan, setelah partisipan mengisi skala dari setiap pernyataan maka jawaban kuesioner dikirimkan kembali ke peneliti. Penelitian ini dilakukan di SMA Virgo Fidelis Bawen, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *Saturation sampling* atau sampel jenuh. *Saturation sampling* atau sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2013).

Pengumpulan data menggunakan skala Optimisme dan skala Adversity Intelligence. Skala optimisme disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Seligman (2008) yaitu: permanence, pervasiveness, dan personalization. Terdapat 30 aitem yang terdiri dari 15 aitem favorable dan 15 aitem unfavorable. Pilihan jawaban untuk setiap aitem skala Optimisme yang tersedia menggunakan skala Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (Ts), serta Sangat Tidak Sesuai (Sts) dengan skor berturut-turut 4,3,2,1 dan sebaliknya untuk aitem unfavorable.

Skala Adversity Intelligence pada penelitian ini peneliti mengadaptasi dari alat ukur Stoltz (2000) yang terdapat 4 aspek yaitu: C=Control(Kendali), O2=Origin dan Ownership (Asal Usul dan Pengakuan) R = Reach(Jangkauan), E = Endurance (Daya tahan). Terdapat 28 aitem yang terdiri dari 17 aitem favorable dan 11 aitem unfavorable. Pilihan jawaban untuk setiap aitem skala Optimisme yang tersedia menggunakan skala Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (Ts), serta Sangat Tidak Sesuai (Sts) dengan skor berturut-turut 4,3,2,1 dan sebaliknya untuk aitem unfavorable.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif variable Optimisme dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Variabel Optimisme

No	Interval Skor	Kategori	F	%	Mean	Sd
1	$X > 93$	Sangat Tinggi	6	8,6%	77,6	10,0
2	$83 < x \leq 93$	Tinggi	11	15,7%		
3	$73 < x \leq 83$	Sedang	32	45,7%		
4	$63 < x \leq 73$	Rendah	17	24,3%		
5	$x < 63$	Sangat Rendah	4	5,7%		
Jumlah			70	100		

Data di atas menunjukkan tingkat optimisme pelajar SMA Virgo Fidelis Bawen. pada kategori sangat rendah didapati presentase sebesar 5,7 %, kategori rendah sebesar 24,3%, kategori sedang didapati presentase sebesar 45,7%, kategori tinggi didapati persentase sebesar 15,7%, dan kategori sangat tinggi didapati persentase sebesar 8,6%. Dengan mean/rata-rata yang diperoleh sebesar 77,6. Berdasarkan mean yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa optimisme pada pelajar tergolong sedang.

Tabel 2. Klasifikasi Variabel Adversity Intelligence

No	Interval Skor	Kategori	F	%	Mean	Sd
1	$X > 92$	Sangat Tinggi	8	11%	78,1	9,5
2	$83 < x \leq 92$	Tinggi	12	17%		
3	$73 < x \leq 83$	Sedang	27	39%		
4	$64 < x \leq 73$	Rendah	19	27%		
5	$x < 64$	Sangat Rendah	4	6%		
Jumlah			70	100		

Data di atas menunjukkan tingkat AI pelajar SMA Virgo Fidelis Bawen. pada kategori sangat rendah didapati presentase sebesar 6%, kategori rendah sebesar 27%, kategori sedang didapati presentase sebesar 39%, kategori tinggi didapati persentase sebesar 17%, dan kategori sangat tinggi didapati persentase sebesar 11%. Dengan mean/rata-rata yang diperoleh sebesar 78,1. Berdasarkan mean yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa optimisme pada pelajar tergolong sedang.

Tabel 3 Uji Korelasi

Correlations			
		optimisme	adversity intelligence
optimisme	Pearson Correlation	1	.846**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	70	70
adversity intelligence	Pearson Correlation	.846**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	70	70

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa korelasi Pearson sebesar 0.846 dengan tingkat signifikan $p < 0,000 < 0,05$ yang berarti antara optimisme dan AI pada pelajar SMA Virgo Fidelis Bawen terdapat hubungan positif yang signifikan.

Mengacu pada hasil dari uji korelasi antara hubungan positif yang signifikan antara optimisme terhadap AI pada siswa SMA Virgo Fidelis Bawen menunjukkan angka korelasi optimisme sebesar 0,846 dengan $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme terhadap AI. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyebutkan adanya optimisme terhadap AI pada siswa di SMA Virgo Fidelis Bawen dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah optimisme pada siswa di SMA Virgo Fidelis Bawen, maka AI akan rendah. Begitu juga sebaliknya apabila optimisme tinggi maka AI tinggi.

Pada kategori data variabel optimisme dapat ditunjukkan bahwa siswa kategori sedang mendominasi sebesar 45,7%, sehingga peneliti membandingkan antara kategori tinggi dan kategori rendah pada variabel optimisme, terdapat pada kategori mana siswa yang mendominasi setelah kategori sedang. Pada kategori data variabel optimisme dapat ditunjukkan bahwa 24,3% siswa berada pada kategori rendah dan 15,7% siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan rendahnya optimisme pada siswa SMA Virgo Fidelis Bawen. Hal ini juga sama dengan AI yang memiliki 27 % siswa pada kategori rendah dan 17 % siswa pada kategori tinggi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa optimisme memiliki korelasi positif terhadap AI.

Stoltz, (2000) mengungkapkan kecerdasan menghadapi masalah AI dipengaruhi oleh keyakinan positif seorang individu untuk bisa ataupun untuk berpandangan positif terhadap masa depan individu. Dengan hasil yang ditemukan pada penelitian ini terbukti bahwa keterkaitan antara tingkat optimisme pada seseorang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya AI pada seseorang.

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa (a). Ada hubungan positif antara optimisme dengan AI pada siswa SMA Virgo Fidelis Bawen. Semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi juga AI remaja, begitu sebaliknya makin rendah optimisme maka akan semakin rendah AI pada remaja. (b). Berdasarkan rata-rata skor yang didapat, optimisme pada siswa SMA Virgo Fidelis Bawen tergolong rendah dengan 24,3%. Begitu juga dengan AI pada siswa SMA Virgo Fidelis Bawen tergolong rendah dengan 27%. (c). Berdasarkan perpaduan uji korelasi dan regresi diperoleh hasil yang diberikan terkait optimisme terhadap AI siswa yaitu sebesar 71,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa ada 28,4% faktor lain yang mempengaruhi AI.

Diharapkan siswa lebih optimis dalam menghadapi masalah seperti dalam kegiatan sekolah, dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan sosial lainnya, sehingga ketika terdapat masalah siswa dapat berpandangan positif pada masalah tersebut dan berkeyakinan yang positif untuk bisa melaluinya (AI).

Sekolah merupakan tempat kedua seorang individu untuk memperoleh pengetahuan setelah keluarga. Oleh karena itu, sebaiknya sekolah memberikan perhatian serta bimbingan kepada siswa-siswinya untuk menerapkan dan melatih sikap optimisme agar nantinya AI pada siswa dapat meningkat seiring dengan

meningkatnya sikap optimisme siswa maupun siswi dengan memberikan informasi tentang hubungan optimisme dengan AI.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini dalam lingkup yang lebih luas dan menyeluruh serta sampel dan populasi yang digunakan lebih banyak. Hasil yang didapatkan akan lebih lengkap karena sebuah penelitian akan lebih sempurna ketika terdapat perbandingannya.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat dilakukan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada SMA Virgo Fidelis Bawen, keluarga, serta teman-teman dan seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam seluruh proses penelitian ini sehingga penyusunan artikel selesai.

Referensi

- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116-133.
- Hariska, C., Akbar, S. N., & Erlyani, N. (2020). Hubungan optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa pandahan kecamatan bati-bati. *Jurnal Kognisia: Jurnal Mahasiswa Psikologi Online*, 3(1), 6-14.
- Mukaromah, A. (2018). Hubungan antara optimisme dengan Adversity Quotient pada mahasiswa Psikologi yang sedang menyusun skripsi. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Muslimah, I., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada siswa kelas xi sma negeri 2 pare. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1).
- Seligman, M.E.P. (1991). *Learned optimism*. New York : A.A knopt. Inc.
- Seligman, M.E.P. (2008). *Menginstal Optimisme (edisi terjemahan)*. Translated by Budhy Yogapranata. 2008. Bandung: PT Karya Kita.
- Seligman, M.E.P. (2008). *Menginstal optimisme*. Bandung: Momentum.
- Seligman, M.E.P. (2010). *The optimistic child*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Shabrina, N. B. U. (2018). Optimisme dan Adversity Quotient pada Remaja Panti Asuhan di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Stoltz. (2000). *Adversity Intellengence*. Liberty: Yogyakarta.
- Stoltz. (2000). *Adversity quotient, mengubah hambatan menjadi peluang*. Alih Bahasa : Hermaya T. Jakarta: PT Grasindo.
- Stoltz. (2004). *Adversity Quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono, (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Surekha. (2001). *Adversity Intellengence*. Pustaka Umum: Jakarta.
- Syarafina, S. O., Nurdibyanandaru, D., & Hendriani, W. (2019). Pengaruh optimisme dan kesadaran diri terhadap adversity quotient mahasiswa skripsi sambil bekerja. *Cognicia*, 7(3), 295-307.
- Utami, H. K.(2014). Hubungan optimisme dengan adverstiti quotient pada mahasiswa program studi psikologi fakultas kedokteran uns yang mengerjakan skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi candrajiwa*, 2(5).

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Setyadi> <2022>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.23887/jibk.v13i3>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: